

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran yang berlandaskan pada Kurikulum 2013, atau singkatnya K-13, tidak bisa lepas dari aktivitas belajar yang berhubungan dengan teks. Pembelajaran berbasis teks menjadi hal yang utama pada kurikulum ini. Di dalam pembelajaran Kurikulum 2013, para peserta didik mempelajari berbagai teks, baik itu teks sastra maupun nonsastra. Isodarus (2017) menyampaikan bahwa teks nonsastra terdiri atas teks prosedur, deskripsi, eksposisi, berita, dan jenis teks lainnya. Teks sastra sendiri terdiri atas teks puisi, cerpen, novel, drama, dan jenis teks lainnya. Berdasarkan hal tersebut, teks drama tergolong ke dalam bagian teks bergenre sastra yang diajarkan di dalam instansi pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan dicantumkannya materi pembelajaran drama di silabus kelas XI pada semester dua. Selain itu, diperkuat keberadaannya di dalam buku teks peserta didik Bahasa Indonesia (2017) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia; Bab VIII pada halaman 235-280 dengan materi utama “Bermain Drama”.

Meskipun tim penyusun buku teks tersebut telah mengusahakan secara maksimal, bukan berarti semua aspek materi di dalam buku teks tersebut dianggap berhasil dan disikapi dengan suka cita oleh peserta didik di tiap-tiap sekolah. Pasalnya, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, pada bagian tertentu peserta didik pada

dua kelas XI Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) SMAS Laboratorium Undiksha, Singaraja, Bali, kurang berminat untuk mempelajari materi yang ada di dalam buku teks. Hal itu disebabkan oleh materi yang dibahas di dalamnya tidak kontekstual dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, materi naskah drama di dalam buku teks edisi revisi tahun 2017, kurang diminati dan menjadi penghambat proses belajar peserta didik di kelas XI MIPA I dan XI MIPA II.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di kelas XI MIPA I dan MIPA II SMAS Laboratorium Undiksha, permasalahan yang ditemukan adalah kurangnya minat peserta didik terhadap materi naskah drama di dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi tahun 2017. Dengan permasalahan tersebut, guru kemudian berinisiatif membuat naskah drama sebagai bahan ajar. Naskah drama yang dibuat oleh guru tersebut lebih kontekstual dibandingkan dengan naskah drama yang ada di dalam buku teks. Selain itu, bahasa yang digunakan untuk menarasikan cerita di dalam naskah drama yang dibuat oleh guru lebih sederhana dan pembahasan yang diangkat juga cenderung dekat dengan kehidupan peserta didik. Hal tersebutlah yang membuat naskah drama yang dibuat oleh guru lebih diminati peserta didik daripada naskah drama yang terdapat di dalam buku teks.

Naskah-naskah drama yang telah dibuat oleh guru dan digunakan sebagai bahan ajar adalah naskah yang tergolong ke dalam jenis naskah drama teatral (drama untuk dipentaskan), bukan naskah *closed* drama (drama untuk dibaca). Waluyo (2007) menyampaikan pernyataan terkait posisi naskah drama teatral dan *closed* drama, bahwa seharusnya naskah drama itu memiliki kemungkinan yang besar untuk

dipentaskan. Namun, kenyataannya di dalam *closed* drama, kemungkinan untuk diwujudkan ke dalam pementasan sangat kecil karena struktur lakon dan dialog yang ada di dalamnya tidak mendukung untuk mengarah ke ranah pementasan. Hal tersebut berbeda dengan drama teatrikal, yang meskipun nilai literernya atau kekuatan bahasa tulisnya tidak terlalu tinggi, tetapi kemungkinan untuk menjadi sebuah naskah bahan pementasan sangat tinggi. Naskah drama teatrikal, diciptakan memang untuk dipentaskan.

Berdasarkan kategori naskah drama yang dibuat oleh guru, naskah telah sesuai dengan KD 4.18 yang menginginkan peserta didik di dalam pembelajaran drama dapat mempertunjukkan salah satu tokoh drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Naskah tersebut juga sesuai dengan KD 4.19 yang menginginkan peserta didik supaya dapat mendemonstrasikan sebuah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Dari pengamatan awal yang dilakukan salah satu peserta didik kelas XI MIPA I bernama Ni Ketut Santi Sucita Dewi dengan peserta didik kelas XI MIPA II bernama Anak Agung Ayu Nandita Asdi Putri, mengaku telah mempertunjukkan salah satu tokoh drama di dalam naskah berjudul *Grubug*. Hal itu dilakukan dengan cara membuat video secara personal yang kemudian hasil tersebut dikumpulkan kepada guru melalui grup *WhatsApp*. Sehubungan dengan itu, Artika dan Astika (2018) memberi pernyataan sekaligus kritikan bahwa pada dasarnya ujung perjalanan sastra drama adalah di atas panggung, melakukan pertunjukan di hadapan para penonton. Pembelajaran drama di berbagai institusi pendidikan sekolah seharusnya juga melakukan hal demikian. Namun begitu, kritik terhadap pengajaran drama yang disampaikan oleh Artika dan Astika di

dalam bukunya yang berjudul *Genre Teks* sama sekali tidak menyentuh pengajaran drama yang ada di SMAS Laboratorium Undiksha. Pasalnya, sekolah tersebut setiap tahunnya selalu mengimbangi pembelajaran drama atau teori tentang drama dengan pementasan. Terkecuali untuk angkatan pembelajaran tahun lalu, karena sekolah ditutup dan para peserta didik dipulangkan ke rumah masing-masing sesuai dengan anjuran kebijakan pemerintah. Hal itu dilakukan sebagai salah satu upaya menghindari penyebaran Covid-19 di Singaraja, Bali.

Setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia di kelas XI MIPA terkait permasalahan dengan naskah drama yang ada di dalam buku teks. Peneliti kemudian meminta beberapa naskah drama yang telah dibuat dan digunakan sebagai bahan pembelajaran drama di SMAS Laboratorium Undiksha. Naskah drama tersebut digunakan sebagai pengganti naskah drama yang ada di dalam buku teks edisi revisi tahun 2017 yang disusun oleh tim khusus dari pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, seperti Suherli, Maman Suryana, Aji Septiaji, dan Istikomah. Naskah-naskah drama yang didapatkan dari guru Bahasa Indonesia di SMAS Laboratorium Undiksha oleh peneliti dikumpulkan dan dijadikan acuan dasar penelitian yang dilakukan.

Naskah-naskah drama yang telah dikumpulkan kemudian dikaji, diselidiki, dan ditelusuri secara mendalam. Setelah tahap pengkajian, penyelidikan, dan penelusuran dilakukan, peneliti menemukan adanya keberagaman aliran realisme yang terkandung di dalam naskah-naskah drama guru Bahasa Indonesia tersebut. Aliran realisme ini, secara tidak langsung dapat membentuk karakter peserta didik dengan berdasarkan fakta-fakta

di dalam naskah, baik itu yang bersifat sosial, psikologis, maupun magis. Selain itu, naskah aliran realisme yang bernada optimistis diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan sosial bagi peserta didik. Atas dasar itulah, peneliti tertarik untuk meneliti tentang aliran realisme yang terkandung di dalam naskah drama guru Bahasa Indonesia di SMAS Laboratorium Undiksha.

Waluyo (2007) berpendapat bahwa hal terpenting di dalam aliran realisme adalah kenyataan. Aliran realisme menggambarkan semua kejadian yang kemudian dihadirkan di dalam drama (teks maupun pementasan) dengan apa adanya, tidak melakukan pemanipulasian karakter tokoh, topik besar pembahasan, dan narasi kebahasaan secara berlebihan. Meski demikian, aliran tersebut bukan berarti meninggalkan adanya nilai-nilai keindahan pada setiap karya yang dihasilkan. Nilai keindahan tetap diperhatikan, tetapi tidak secara berlebihan, sehingga tidak menciptakan pengaburan substansi dari segi kebahasaannya.

Jika berdasar pada buku berjudul *Naskah Drama: Pementasan dan Pengajarannya* yang ditulis oleh Waluyo terbitan 2007, aliran realisme dibagi menjadi dua macam, yaitu: realisme sosial dan realisme psikologis. Namun, meskipun Waluyo di dalam bukunya telah menjelaskan seperti itu, peneliti tetap melakukan penyelidikan kritis dan pendalaman lanjutan mengenai aliran realisme. Alhasil, melalui studi literatur mengenai aliran realisme, peneliti menemukan adanya aliran realisme magis di dalam sastra atau kesusastraan secara global. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Mulia (2016) yang menjelaskan bahwa realisme magis muncul di kesusastraan Indonesia sejak tahun

'90-an. Arus realisme magis sebagai paham kesusastraan secara global mulai memasuki dan memperlihatkan pengaruhnya pada sejumlah karya sastra di Indonesia.

Faris (dalam Mulia, 2016) menjelaskan bahwa karya sastra realisme magis adalah karya sastra yang menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat magis, mistis, ataupun “irrasional” yang bersumber dari cerita mitologi, dongeng, legenda yang secara tradisional dan dihadirkan di dalam sebuah wujud kesusastraan modern. Penjelasan tentang realisme magis juga ditandai dengan adanya lima karakteristik khusus, antara lain: *irreducible element* (elemen yang tidak tereduksi yang menyangkut hal-hal berhaluan magis), *phenomenal world* (dunia fenomenal yang mencegah hal magis menuju dunia impian atau fantasi), *unsettling doubt* (keraguan yang tidak terselesaikan dan terjadi ketika hendak mengooptasi teks ke dalam elemen yang tidak tereduksi), *merging realms* (alam yang bercampur dan menyatukan hal yang magis dan yang nyata atau real), dan *disruption of time, space, and identity* (disrupsi atau pengacauan atas hal yang berhubungan dengan waktu, ruang, dan identitas sakral yang menuju waktu, ruang, dan identitas rutin).

Drama, dari segi teksnya digolongkan ke dalam genre sastra. Dengan demikian, sudah bisa dipastikan bahwa drama sebagai bagian dari seni sastra juga sangat memungkinkan terimbas dari pengaruh paham realisme magis yang muncul sejak tahun '90-an. Jadi, berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga aliran realisme, yaitu: realisme sosial, realisme psikologis, dan yang terakhir, realisme magis. Selain itu, peneliti juga meyakini dan menegaskan ulang bahwa pada setiap naskah-naskah drama yang telah dikumpulkan menjadi data penelitian memiliki

masing-masing aliran tertentu. Hanya saja, di dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada naskah drama yang memiliki aliran realisme, mulai dari aliran realisme sosial, realisme psikologis, sampai realisme magis.

Di samping itu, peneliti juga menemukan beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini. Penelitian sejenis itu, menjadi perhatian peneliti bukan hanya karena dari segi persamaannya saja, tetapi juga dari segi perbedaannya. Berikut ini adalah penelitian sejenis yang telah ditemukan: (1) Rahman, dkk. (2017) berjudul “Analisis Tekstual dan Kontekstual Naskah Drama *Penggali Intan*, Karya Kirdjomuljo, Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dari segi aspek tekstual, kontekstual, serta relevansi hasil penelitian tersebut sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. (2) Heryadi (2020) berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama *Sepasang Merpati Tua* Karya Bakdi Soemanto Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Penelitian ini bertujuan untuk digunakan sebagai bahan ajar di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. (3) Oktavia dan Zuliyandari (2019) berjudul “Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Naskah Drama *Bunga Rumah Makan* Karya Utuy Tatang Sontani”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis wacana tekstual dan kontekstual di dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani.

Penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti sebelumnya meskipun termasuk ke dalam penelitian sejenis tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang

dilakukan peneliti. Topik yang dilakukan sama, yaitu tentang naskah drama. Namun, perbedaannya terletak pada subjek penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian, rancangan penelitian, analisis pembahasan penelitian, dan perbedaan utama terdapat pada analisis struktur, unsur realisme, dan kontekstualitas di dalam naskah drama pada pembelajaran drama di SMAS Laboratorium Undiksha. Jika diuraikan secara rinci, perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman, dkk lebih menghusus mendeskripsikan dan menganalisis aspek tekstual, kontekstual, serta relevansi hasil penelitian tersebut sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Heryadi lebih menghusus terkait unsur intrinsik, kaidah kebahasaan naskah drama, dan kesesuaian sebagai alternatif pemilihan bahan ajar di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Zuliyandari lebih menghusus untuk mendeskripsikan analisis wacana tekstual dan kontekstual di dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani. Selain itu, perbedaan juga dilihat dari segi subjek penelitian yang digunakan. Penelitian Rahman, dkk menggunakan subjek penelitian naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomuljo. Penelitian Heryadi menggunakan subjek penelitian naskah drama *Sepasang Merpati Tua* karya Bakdi Soemanto. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Zuliyandari menggunakan subjek penelitian naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani. Ketiga subjek penelitian tersebut yang juga turut membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya. Sebab, subjek yang digunakan

peneliti yaitu naskah drama pada pembelajaran drama di SMAS Laboratorium Undiksha.

Pemilihan SMAS Laboratorium Undiksha sebagai lokasi penelitian didasarkan atas beberapa hal, yaitu: (1) hanya guru Bahasa Indonesia di SMAS Laboratorium yang membuat naskah drama sebagai bahan ajar untuk mengganti naskah yang ada di dalam buku teks, (2) SMAS Laboratorium Undiksha merupakan sekolah berprestasi di beberapa bidang, salah satunya di bidang sastra (3) ekstrakurikuler teater di SMAS Laboratorium Undiksha sangat aktif, dan (4) peneliti juga melakukan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SMAS Laboratorium Undiksha dan ditempatkan sebagai pengajar di kelas XI MIPA. Dengan demikian, penelitian ini belum pernah dilakukan peneliti lain, sehingga penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut ini adalah identifikasi masalah yang dapat ditemukan dan telah sesuai dengan latar belakang masalah yang terdapat di atas.

1. Teks drama atau naskah drama yang terdapat di dalam buku teks dinilai terlalu sulit dan tidak akrab dengan karakter peserta didik.
2. Minimnya pengetahuan peserta didik tentang sastra, sehingga peserta didik cenderung mudah merasa bosan apabila harus mempelajari teks sastra atau bahkan mengikuti pembelajaran sastra yang cenderung memainkan daya pikir yang mendalam.

3. Materi ajar atau bahan ajar yang kontekstual sangat penting bagi peserta didik, tetapi materi ajar yang ditawarkan di dalam buku teks tidak kontekstual.
4. Guru membuat naskah drama yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik.
5. Naskah drama yang dibuat oleh guru terkandung beberapa aliran realisme yang sesuai dengan kehidupan peserta didik, sedangkan naskah drama di dalam buku teks tidak terdapat hal tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dapat ditemukan di atas, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Analisis hanya dilakukan pada naskah yang ditulis oleh guru Bahasa Indonesia di SMAS Laboratorium Undiksha dan digunakan di dalam pembelajaran drama.
2. Analisis hanya dilakukan pada naskah drama aliran realisme, mulai dari aliran realisme sosial, realisme psikologis, sampai realisme magis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang terdapat di atas, peneliti menarik kesimpulan dan membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur naskah drama guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran drama di SMAS Laboratorium Undiksha?
2. Bagaimana unsur realisme di dalam naskah drama guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran drama di SMAS Laboratorium Undiksha?

3. Bagaimana kontekstualitas naskah drama guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran drama di SMAS Laboratorium Undiksha?

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan yang akan dicapai di dalam penelitian.

1. Mendeskripsikan struktur naskah drama guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran drama di SMAS Laboratorium Undiksha.
2. Mendeskripsikan unsur realisme di dalam naskah drama guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran drama di SMAS Laboratorium Undiksha.
3. Mendeskripsikan kontekstualitas naskah drama guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran drama di SMAS Laboratorium Undiksha.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut.

- a. Diharapkan mampu memberikan kontribusi di dalam khazanah ilmu pengetahuan mengenai aliran realisme di dalam drama.
- b. Diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi kajian dan pengembangan ilmu sastra, khususnya drama di dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang merangsang guru atau para pendidik menjadi pemikir yang solutif di dalam memandu pembelajaran drama.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan atau meningkatkan pembelajaran drama.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat berguna menjadi rujukan untuk mengenal aliran-aliran realisme yang ada di dalam drama.

